https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No.02, Hal:495 – 500

Konstruksi Gaslighting dalam Relasi Usia Timpang pada Memoar Broken Strings

[1]Eka Nur Fadhilah, [2]Muchamad Rizqi, [3]Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ekanurfadhilah03@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini mengkaji konstruksi gaslighting dalam relasi usia timpang pada memoar Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah karya Aurélie Moeremans dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Permasalahan penelitian berangkat dari gaslighting sebagai praktik komunikasi manipulatif yang membuat korban meragukan persepsi, pengalaman, batas personal, dan penilaiannya sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kritis kualitatif. Data penelitian berupa kutipan, dialog, narasi, dan refleksi dalam memoar yang dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan gaslighting dalam relasi usia timpang. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi Fairclough, yaitu teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan 25 data yang dikelompokkan ke dalam tujuh kategori: relasi usia timpang sebagai konteks ketimpangan, ketergantungan emosional, pembalikan kesalahan dan manipulasi rasa bersalah, pengaburan realitas korban, kontrol dan isolasi sosial, ancaman, koersi, dan manipulasi persetujuan, serta pemulihan kesadaran korban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaslighting dalam memoar Broken Strings tidak hanya tampil sebagai manipulasi psikologis, tetapi juga sebagai praktik komunikasi dan wacana yang membentuk realitas korban serta mempertahankan dominasi pelaku.
Kata kunci: gaslighting, relasi usia timpang, memoar, analisis wacana kritis

Abstract
This study examines the construction of gaslighting in an age-gap relationship represented in Aurélie Moeremans' memoir Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis. The research problem arises from gaslighting as a manipulative communication practice that causes the victim to question her perceptions, lived experiences, personal boundaries, and self-judgment. This study uses a critical qualitative approach. The data consist of quotations, dialogues, narratives, and reflective passages selected purposively according to their relevance to gaslighting in an age-gap relationship. The data are analyzed through Fairclough's three dimensions: text, discursive practice, and sociocultural practice. The findings reveal 25 data points grouped into seven categories: age-gap relationship as a context of inequality, emotional dependency, blame shifting and guilt manipulation, obscuring the victim's reality, control and social isolation, threats, coercion, and manipulation of consent, and the victim's recovery of awareness. This study concludes that gaslighting in Broken Strings is not merely psychological manipulation, but also a communicative and discursive practice that constructs the victim's reality and sustains the perpetrator's dominance.
Keyword: *gaslighting, age-gap relationship, memoir, critical discourse analysis*

Pendahuluan

Gaslighting merupakan bentuk manipulasi psikologis yang menimbulkan keraguan pada persepsi, penilaian, dan pengalaman korban melalui komunikasi interpersonal. Fenomena ini semakin relevan untuk dikaji dalam konteks relasi usia timpang, di mana perbedaan usia, pengalaman, dan kedewasaan berpotensi menciptakan ketidakseimbangan

kuasa yang menempatkan pihak yang lebih muda pada posisi rentan. Dalam praktik gaslighting, bahasa digunakan untuk mengontrol persepsi korban, membalikkan kesalahan, mengaburkan realitas, dan membentuk ketergantungan emosional. Kasus-kasus kekerasan psikis di ranah personal, termasuk dalam keluarga, pacaran, dan hubungan intim, menunjukkan prevalensi yang tinggi, sebagaimana dicatat Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (2025) yang melaporkan bahwa 89,76% kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di ruang personal.

Kajian teori mendukung pemahaman fenomena ini. Wacana dipahami sebagai praktik sosial yang tidak netral, memuat ideologi, nilai, dan kepentingan tertentu (Sobur, 2015). Bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara individu memahami realitas dan posisi sosialnya. Teori wacana kritis Norman Fairclough merupakan salah satu pendekatan penting dalam Analisis Wacana Kritis. Fairclough memandang bahwa kegiatan berwacana merupakan bagian dari praktik sosial karena teks tidak dapat dilepaskan dari proses produksi, konsumsi, dan konteks sosial budaya yang memengaruhi terbentuknya wacana (Fairclough dalam Barus et al., 2023). Penelitian terdahulu mengenai gaslighting telah membahas fenomena ini dalam berbagai konteks, seperti hubungan interpersonal, kekerasan dalam pacaran, kekerasan psikologis, dan relasi kuasa (Yulistiani, 2023; Rahmania, N., Nirmala, A. Z., & Ramadhan, S, 2025; Septiningtyas, M. R. 2026). Namun, kajian yang menempatkan gaslighting sebagai konstruksi wacana dalam memoar naratif dan menganalisis relasi usia timpang secara kritis masih terbatas, sehingga memunculkan gap penelitian yang menjadi dasar kebaruan studi ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperlihatkan bagaimana gaslighting direpresentasikan dalam memoar Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah karya Aurélie Moeremans, yang memuat pengalaman korban dalam relasi usia timpang (Moeremans, A., 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk menelaah dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca bagaimana bahasa membentuk realitas korban, memanipulasi pengalaman subjektif, serta mempertahankan dominasi pelaku.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi gaslighting dalam relasi usia timpang pada memoar Broken Strings melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi interpersonal, praktik wacana, serta pemahaman tentang bagaimana dominasi kuasa dan manipulasi psikologis dibentuk melalui bahasa dan narasi personal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kritis kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan isi teks, tetapi juga menafsirkan bagaimana bahasa, narasi, dan relasi sosial dalam memoar Broken Strings membentuk makna tertentu mengenai gaslighting dalam relasi usia timpang.. Objek penelitian ini adalah memoar Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah karya Aurélie Moeremans, sedangkan unit analisisnya berupa kata, frasa, kalimat,

dialog, narasi, dan refleksi penulis yang menunjukkan praktik gaslighting dalam relasi usia timpang.

Data primer dalam penelitian ini berupa kutipan dan narasi dalam memoar Broken Strings yang berkaitan dengan gaslighting, relasi usia timpang, manipulasi komunikasi, dan relasi kuasa. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang relevan dengan teori wacana kritis Norman Fairclough, gaslighting, relasi kuasa, memoar, dan Analisis Wacana Kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, pembacaan intensif terhadap teks, pencatatan data, klasifikasi data, dan telaah pustaka.

Teknik analisis data menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough melalui tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial budaya. Analisis teks digunakan untuk menelaah pilihan kata, dialog, struktur kalimat, dan narasi yang menunjukkan praktik gaslighting. Praktik kewacanaan digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman korban disusun dan dimaknai dalam memoar. Praktik sosial budaya digunakan untuk menafsirkan keterkaitan antara gaslighting, relasi usia timpang, relasi kuasa, norma sosial, agama, dan budaya yang membentuk hubungan tidak setara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi gaslighting dalam memoar Broken Strings direpresentasikan sebagai proses komunikasi manipulatif yang berlangsung bertahap, bukan sebagai peristiwa tunggal. Berdasarkan pembacaan intensif terhadap teks, ditemukan 25 data berupa kutipan, dialog, narasi, dan refleksi narator yang berkaitan dengan relasi usia timpang, manipulasi komunikasi, serta relasi kuasa. Data diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori utama, yaitu relasi usia timpang sebagai konteks ketimpangan, ketergantungan emosional, pembalikan kesalahan dan manipulasi rasa bersalah, pengaburan realitas korban, kontrol dan isolasi sosial, ancaman, koersi, dan manipulasi persetujuan, serta pemulihan kesadaran korban.

Temuan tersebut menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana konstruksi gaslighting dalam relasi usia timpang direpresentasikan melalui tiga dimensi AWK Norman Fairclough. Pada dimensi teks, gaslighting terlihat melalui pilihan kata, pertanyaan menyudutkan, tuduhan, perintah, janji, ancaman, dan narasi reflektif. Pada dimensi praktik kewacanaan, memoar memperlihatkan bagaimana pengalaman korban disusun sebagai rangkaian peristiwa manipulatif bertahap. Pada dimensi praktik sosial budaya, relasi usia timpang, norma cinta, keluarga, agama, dan kepatuhan menjadi konteks yang memperkuat dominasi pelaku.

Temuan pertama menunjukkan bahwa relasi usia timpang menjadi konteks awal ketidakseimbangan posisi narator dan Bobby. Narator digambarkan masih remaja ketika berelasi dengan Bobby yang jauh lebih dewasa. Perbedaan usia ini tidak hanya menjadi informasi biografis, tetapi juga menjadi penanda ketimpangan pengalaman, kedewasaan emosional, dan kemampuan mengambil keputusan. Pada dimensi teks, penyebutan usia berfungsi sebagai tanda eksplisit ketimpangan. Pada praktik kewacanaan, informasi tersebut menjadi dasar untuk membaca peristiwa manipulatif berikutnya. Pada praktik sosial budaya, usia berkaitan dengan otoritas dan legitimasi sosial, sehingga pihak yang lebih tua lebih mudah diposisikan sebagai sosok yang mengetahui arah hubungan.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa gaslighting dibangun melalui ketergantungan emosional. Bobby menggunakan pujian, tekanan komitmen, dan narasi penerimaan untuk membuat narator merasa istimewa sekaligus terikat. Relasi tampak romantis pada permukaan, tetapi secara wacana membentuk ketergantungan korban terhadap validasi pelaku. Pada dimensi teks, bahasa romantis hadir melalui diksi pujian, janji, dan penegasan komitmen. Pada praktik kewacanaan, narasi penerimaan menempatkan Bobby sebagai pusat rasa aman. Pada praktik sosial budaya, validasi dari pihak yang lebih tua memperkuat dominasi karena korban yang lebih muda cenderung menilai penerimaan tersebut sebagai cinta dan perlindungan.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pembalikan kesalahan menjadi pola penting dalam konstruksi gaslighting. Narator dibuat merasa tidak mampu berkomunikasi, tidak tahu terima kasih, tidak cukup mencintai, egois, atau menjadi penyebab konflik. Pola ini mengalihkan tanggung jawab dari pelaku kepada korban. Pada dimensi teks, pembalikan kesalahan tampak melalui tuduhan menyudutkan. Pada praktik kewacanaan, konflik disusun sebagai kelemahan korban, bukan akibat dominasi pelaku. Pada praktik sosial budaya, nilai cinta, kesetiaan, pengorbanan, dan kepatuhan digunakan untuk menekan korban agar menerima rasa bersalah yang dibentuk secara berulang.

Temuan keempat memperlihatkan adanya pengaburan realitas korban. Gaslighting muncul ketika batas personal, rasa takut, penolakan, pengalaman kekerasan, dan bukti tertentu dibingkai ulang sesuai versi pelaku. Narator tidak hanya ditekan untuk mengikuti kehendak Bobby, tetapi juga diarahkan untuk meragukan persepsi dan penilaiannya sendiri. Pada dimensi teks, pengaburan realitas tampak melalui respons ambigu, janji, pembingkaian ulang peristiwa, dan arahan terhadap cerita yang diterima korban. Pada praktik kewacanaan, pengalaman korban disusun ulang sehingga makna awal menjadi kabur. Pada praktik sosial budaya, keluarga, institusi, bukti visual, dan nilai pernikahan dapat memberi legitimasi terhadap realitas versi pelaku.

Temuan kelima menunjukkan bahwa kontrol dan isolasi sosial menjadi mekanisme penting mempertahankan dominasi. Narator dituduh genit, dituntut terus membalas pesan, diminta menghapus kontak laki-laki, disalahkan karena bercerita kepada ibu, serta dibuat merasa harus patuh agar dapat bertemu keluarga. Pada dimensi teks, kontrol muncul melalui larangan, tuntutan, tuduhan, dan syarat kepatuhan. Pada praktik kewacanaan, ruang sosial korban dibingkai sebagai ancaman terhadap hubungan. Pada praktik sosial budaya, pembatasan komunikasi dan akses terhadap keluarga mempersempit dukungan sosial korban, sehingga realitas versi pelaku mudah diterima sebagai kebenaran.

Temuan keenam menunjukkan bentuk dominasi yang eksplisit melalui ancaman, koersi, dan manipulasi persetujuan. Bobby menggunakan ancaman menyakiti diri, permintaan bukti cinta, tuntutan tindakan ekstrem, dokumen pernyataan, performativitas publik, dan wacana agama untuk membentuk kesan bahwa narator menyetujui situasi secara bebas. Pada dimensi teks, kata pilihan, keputusan, kehendak, dan persetujuan tampak seolah menunjukkan agensi korban. Namun, ketika dibaca bersama konteks tekanan, kata-kata tersebut menunjukkan manipulasi. Pada praktik kewacanaan, dokumen dan pengakuan formal memproduksi kesan sukarela. Pada praktik sosial budaya, agama, keluarga, kamera, dan institusi memberi legitimasi terhadap persetujuan yang dibentuk melalui tekanan.

Temuan ketujuh menunjukkan pemulihan kesadaran korban sebagai titik balik pembongkaran wacana gaslighting. Narator mulai menafsirkan ulang pengalaman yang sebelumnya dipahami sebagai cinta, pengorbanan, atau kesalahan diri. Ia menyadari bahwa hubungan tersebut lebih banyak dibentuk oleh ketakutan, rasa bersalah, dan tekanan. Pada dimensi teks, pemulihan kesadaran tampak melalui bahasa reflektif yang menunjukkan perubahan cara pandang. Pada praktik kewacanaan, memoar menjadi ruang penyusunan kembali pengalaman yang sebelumnya dikendalikan oleh narasi pelaku. Pada praktik sosial budaya, pemulihan kesadaran memperlihatkan usaha korban mengambil kembali otoritas atas pengalaman, diri, dan batas personalnya.

Konstruksi gaslighting dalam Broken Strings dibangun melalui proses berlapis. Relasi usia timpang menjadi konteks ketimpangan; ketergantungan emosional menjadi pintu masuk; pembalikan kesalahan dan pengaburan realitas melemahkan kepercayaan korban; kontrol sosial dan isolasi mempersempit akses terhadap dukungan; ancaman, koersi, dan manipulasi persetujuan memperkuat dominasi; sedangkan pemulihan kesadaran menjadi bentuk pembongkaran terhadap wacana yang menekan korban. Dengan demikian, gaslighting dalam relasi usia timpang direpresentasikan melalui bahasa, narasi, dan konteks sosial budaya yang saling berkaitan. Melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, memoar Broken Strings memperlihatkan bahwa bahasa dapat menjadi alat dominasi, sekaligus medium untuk menafsirkan ulang pengalaman dan memulihkan kesadaran korban.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi gaslighting dalam relasi usia timpang pada memoar Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah direpresentasikan melalui bahasa, narasi, dan relasi kuasa yang membentuk posisi korban dalam hubungan yang tidak setara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaslighting tidak muncul sebagai peristiwa tunggal, tetapi sebagai proses komunikasi manipulatif yang berlangsung secara bertahap. Proses tersebut ditemukan melalui 25 data yang diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori, yaitu relasi usia timpang sebagai konteks ketimpangan, ketergantungan emosional, pembalikan kesalahan dan manipulasi rasa bersalah, pengaburan realitas korban, kontrol dan isolasi sosial, ancaman, koersi, dan manipulasi persetujuan, serta pemulihan kesadaran korban. Melalui dimensi teks, gaslighting tampak dalam penggunaan pilihan kata, tuduhan, pertanyaan menyudutkan, perintah, ancaman yang menempatkan korban pada posisi ragu terhadap pengalamannya sendiri. Pada dimensi praktik kewacanaan, memoar memperlihatkan bagaimana pengalaman korban disusun, diceritakan, dan dimaknai ulang sebagai pengalaman manipulatif oleh narasi pelaku. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial budaya, relasi usia timpang, norma cinta, keluarga, agama, pernikahan, kepatuhan, dan relasi kuasa menjadi konteks yang memperkuat dominasi pelaku terhadap korban. Dengan demikian, gaslighting dalam memoar Broken Strings dapat dipahami bukan hanya sebagai bentuk manipulasi psikologis, tetapi juga sebagai praktik komunikasi dan wacana yang membentuk realitas korban serta mempertahankan dominasi dalam relasi interpersonal yang tidak seimbang.

Saran

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal, relasi kuasa, dan Analisis Wacana Kritis, serta dapat dikembangkan melalui objek lain seperti novel, film, media sosial, atau kesaksian penyintas dengan pendekatan tambahan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bentuk-bentuk komunikasi manipulatif dalam hubungan interpersonal, terutama pada relasi yang mengandung ketimpangan usia, pengalaman, atau posisi kuasa, sehingga individu lebih mampu mengenali tanda-tanda gaslighting, membangun batas personal, dan mencari dukungan ketika mengalami tekanan atau manipulasi dalam hubungan.

Daftar Pustaka

Barus, E. S. B., Manik, J. C., Siahaan, L. S., Nuraini, N., & Lubis, F. (2023). Analisis wacana kritis model Norman Fairclough pada laman Babad.id tentang pergantian ke Kurikulum Merdeka. IdeBahasa, 5(1), 111–118. https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i1.122

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2025). Menata data, menajamkan arah: Refleksi pendokumentasian dan tren kasus kekerasan terhadap perempuan 2024: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2024. Komnas Perempuan. https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan

Moeremans, A. (2025). Broken Strings: Kepingan masa muda yang patah. PT Gramedia Pustaka Utama. https://www.gramedia.com/products/broken-strings-kepingan-masa-muda-yang-patah-edisi-premium

Rahmania, N., Nirmala, A. Z., & Ramadhan, S. (2025). Gaslighting dalam tindak pidana kekerasan seksual: Studi kasus di Lombok. Journal Kompilasi Hukum, 10(1), 302–317. https://doi.org/10.29303/jkh.v10i1.245

Septiningtyas, M. R. (2026). Edukasi hubungan sehat pada remaja panti asuhan: Upaya preventif mengenali grooming dan ketimpangan relasi usia. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4(4), 4535–4541. https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1275

Sobur, A. (2015). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. PT Remaja Rosdakarya. https://batupusaka.bantenprov.go.id/koleksi/monograf/alex-sobur/MTIyMg-alex-sobur?perpus=aHR0cHM6Ly9pbmxpcy5zZXJhbmdrYWIuZ28uaWQv

Yulistiani, I., Fitriani, A., Hayari, P., & Sukardi, E. (2023). Menangkal gaslighting dalam bentuk intimidasi dan manipulasi komunikasi. Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas, 9(5), 389–395. https://doi.org/10.47007/abd.v9i05.6508